

Konstruksi Realitas Sosial atas Kualat pada Kiai

(Studi Deskriptif Kualitatif pada Santri Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak)



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi**

Disusun Oleh :

QONITA HUKAIMAH

NIM 117301136

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2019**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : Qonita Hukaimah

NIM : 11730136

Program Studi : Ilmu Komunikasi

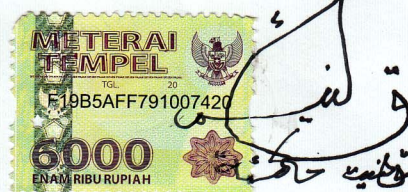
Konsentrasi : *Public Relations*

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya/penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini ssaya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 21 Juli 2019

Yang menyatakan,



Qonita Hukaimah

NIM : 11730136



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING
FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Qonita Hukaimah
NIM : 11730136
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

KONSTRUKSI REALITAS SOSIAL ATAS KUALAT PADA KIAI
(Studi Deskriptif Kualitatif pada Santri Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terimakasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 23 Juli 2019

Pembimbing

Dr. Iswandi Syahputra, M.Si

NIP : 19730423 200501 1 006



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-354/Un.02/DSH/PP.00.9/08/2019

Tugas Akhir dengan judul : KONSTRUKSI REALITAS SOSIAL ATAS KUALAT PADA KIAI (Studi Deskriptif Kualitatif pada Santri Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : QONITA HUKAIMAH
Nomor Induk Mahasiswa : 11730136
Telah diujikan pada : Rabu, 07 Agustus 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dr. Iswandi Syahputra, S.Ag., M.Si.
NIP. 19730423 200501 1 006

Penguji I

Rama Kertamukti, S.Sos., MSn
NIP. 19721026 201101 1 001

Penguji II

Drs. Siantari Rihartono, M.Si
NIP. 19600323 199103 1 002

Yogyakarta, 07 Agustus 2019
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Dekan



Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
NIP. 19680416 199503 1 004

MOTTO :

[Epoche et Ataraxia]

All hail skepticism for an endless treasury!



Eureka!

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

Keluarga Besar dan Almamater Kebanggaan

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

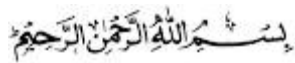
dan

Pada penghujung malam

Dimana temaramnya memberi arti pada suluk kehidupan

Aku berada di buaian bulanmu, malam.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya yang tak pernah putus, sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi. Sholawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang selalu dinantikan syafa'atnya di hari akhir.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Mochamad Sodik, S.Sos selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
2. Bapak Drs. Siantari Rihartono, M.Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus penguji II penelitian ini yang telah banyak membantu dan mengarahkan peneliti,
3. Bapak Dr. Iswandi Syahputra selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah banyak membimbing, mengajarkan dan mengarahkan peneliti,
4. Bapak Rama Kertamukti, S.Sos, MSn selaku Dosen Penguji I yang banyak membantu dan mengarahkan peneliti,
5. Bapak Fajar Iqbal, S.Sos, M.Si yang banyak membantu, mengarahkan dan membimbing peneliti,
6. Bapak Alip Kunandar, S.Sos, M.Si yang telah banyak membina, membimbing, mengajarkan dan mengarahkan peneliti,
7. Ibu Marfuah Sri Sanityastuti, M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik,
8. Segenap Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi, yang selalu memberikan ilmu yang bermanfaat kepada peneliti,
9. Segenap staf karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,

10. Abahku, abahku, abahku. Cinta pertama dan lilin terakhir dalam hidupku.
11. My little gula aren, Syarifah Fatimah. Di matamu kelak terlukis risa-risa kehidupan.
12. Teman-teman Ikom C 2011, sahabat manisku, rumah keduaku, yang tak mungkin kuurai satu persatu. Terima kasih atas dukungan dan pertemanan kalian.

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun akan peneliti terima dengan lapang dada.

Yogyakarta, 21 Juli 2019

Peneliti,

Qonita Hukaimah



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRACT	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Batasan Masalah	7
F. Telaah Pustaka	8
G. Landasan Teori	13
1. Konstruksi Realitas Sosial	13
2. Kualat	18
3. Pesantren	24
H. Kerangka Berpikir	29
I. Metodologi Penelitian	30
1. Jenis Penelitian	30

2. Subjek dan Objek Penelitian	30
3. Lokasi Penelitian	31
4. Waktu Penelitian	31
5. Teknik Pengumpulan Data	32
6. Teknik Analisis Data	34
7. Teknik Keabsahan Data	35
BAB II GAMBARAN UMUM	37
A. Letak Geografis PP Ali Maksum Krapyak	37
B. Sejarah berdirinya PP Ali Maksum Krapyak	38
C. Visi, Misi dan Tujuan PP Ali Maksum Krapyak	44
D. Sistem Pendidikan PP Ali Maksum Krapyak.....	45
E. Struktur Organisasi	53
BAB III PEMBAHASAN	54
A. Deskripsi Data Hasil Penelitian	54
B. Data Hasil Temuan Penelitian.....	56
1. Data Wawancara	58
2. Data Observasi	64
C. Interpretasi Data	66
1. Internalisasi Kualat	67
2. Objektivasi Kualat	86
3. Eksternalisai Kualat	112
BAB IV PENUTUPAN	141
A. Kesimpulan	141
B. Saran	143
DAFTAR PUSTAKA	145

ABSTRACT

The construction reality of kualat is a phenomenon that is commonly found in Islamic boarding schools in Java, not to mention in Ali Maksum Islamic Boarding School. The construction reality is born from the three dialectical moments such as internalization, objectivation and externalization. This study aims to find out how kualat is constructed among santri.

This research shows that the internalization process of kualat in pesantren occurs through secondary socialization by mentors, senior friends and their classmates. Internalization of kualat has occurred first through the primary socialization obtained from parents and the society.

The objectivation of kualat in Ali Maksum Islamic Boarding School is accepted in the form of objective reality guided by the books of manners as well as folk stories about kualat in pesantren. From both processes, an externalization of kualat is found as the final process in the construction of kualat reality which was reflected in the use of kualat term explicitly or implicitly to build moral discipline.

Armed with Berger & Luckmann's theory about Social Construction of Reality, the researcher aimed to do a descriptive qualitative study with a number of santri living in the Ali Maksum Islamic Boarding School as the subject of research.

Keywords: Social Construction of Reality, Kualat, Ali Maksum Islamic Boarding School.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fatwa kualat bagi orang-orang yang tidak sejalan dengan pemikiran besar atau adat kolektif dalam sebuah tatanan masyarakat sudah terjadi sejak kemunculan peradaban Jawa di negeri ini (Romas, 2003: 3). Kualat sebagai kepercayaan yang mengakar kuat dalam kultur masyarakat Jawa menjadi momok yang mengerikan dan seringkali dipahami secara mistis. Kepercayaan masyarakat Jawa terhadap kualat melahirkan sikap apriori dan cenderung irasional, seperti pada kepercayaan akan datangnya petaka (kualat) tatkala seorang suami berburu ketika sang istri hamil, kualat jika posisi rumah *nyingkuri* (membelakangi) Keraton, kualat ketika melangkahi pusara seseorang, dan lain sebagainya.

Masuknya Islam sebagai agama yang muncul di tarikh abad ketujuh masehi tidak serta merta menggeser kepercayaan kuno masyarakat Jawa. Lahirnya pesantren sebagai medan perjuangan dan lembaga pendidikan nonformal pun turut mengadopsi budaya yang ada sebelum masuknya Islam, seperti kepercayaan terhadap konsep kualat dan *ngalap berkah* (mengharapkan barokah).

Sejak awal mula didirikannya, pesantren telah melalui proses transformasi yang panjang. Sejarah menorehkan, pesantren kini menjadi salah satu media penyalur keilmuan dengan corak yang berbeda. Dalam bukunya, Manifesto Pendidikan Islam dan Pesantren, Mutohar & Anam (2013: 138) mencatat bahwa

modernisme dan modernisasi pendidikan Islam berlangsung sejak awal abad ke-20. Ini berarti, masyarakat pesantren sejatinya telah menuju ke babak baru pendewasaannya terlepas dari sistem nilai dan kultur kepercayaan Jawa kuno yang mengakar sedemikian kuatnya.

Namun faktanya, sistem pendidikan pesanten yang mengarah ke modernisasi tidak secepatnya dapat menanggalkan baju lamanya. Di balik kharisma pesantren yang kuat, terdapat kekuasaan seorang Kiai yang disikapi dalam bingkai kesadaran religius. Kesadaran ini seringkali diterima oleh masyarakat pesantren sebagai sebuah realitas sosial tanpa adanya penalaran kritis untuk memahami apa sebenarnya alasan yang melandasinya.

Kekuasaan Kiai di pesantren selama ini dipahami dalam pendekatan struktural-fungsional dimana hal tersebut berimplikasi pada pentingnya kekuasaan Kiai tetap ada untuk mempertahankan *status quo*-nya. Kekuasaan yang oleh Johan Gantung (dalam Romas, 2003: 7) disebut sebagai kekuasaan ideologis, termanifestasikan dalam kepuasan spiritual para santri yang terwujud dalam konsep *ngalap berkah* (barokah).

Barokah sebagai *reward* (ganjaran) yang dipahami santri sebagai buah dari kepatuhan mereka terhadap Kiai memiliki satu sisi gelap sebagai bentuk oposisi binernya, yaitu kualat. Kualat menjadi momok yang mengerikan bagi para santri tatkala melanggar aturan yang dibuat Kiai atau menyakiti hatinya. Hal ini membuat para santri cenderung mengambil sikap *taken for granted* (menerima apa adanya) dan *powerless* (tak berdaya). Sikap santri yang demikian, tanpa disadari, telah meletakkan landasan hubungan dirinya dengan Kiai dalam pola

asimetris yaitu hubungan yang melahirkan kekuasaan otoriter, dominatif dan hegemonik yang menaruh santri dalam posisi subordinat.

Kualat sesungguhnya tak hanya terjadi di lingkungan pesantren semata. Kisah bernada kualat datang dari dunia politik menjelang eleksi presiden tahun ini. Pasangan calon (paslon) Jokowi-Makruf mendatangi rumah para priyayi pesantren untuk meminta restu dan doa dalam menjajaki langkah politiknya. Akan tetapi satu kejadian ironis muncul tatkala paslon Jokowi-Ma'ruf mendatangi kediaman KH Maimun Zubair yang secara tidak sengaja salah menyebutkan nama kandidat dalam doanya. Kejadian ini menggelitik salah seorang politikus dari koalisi sebelah, Fadli Zon, untuk mengunggah puisi sarkastiknya berjudul "Doa yang Ditukar".

Hal ini membuat para netizen (sebutan untuk para pengguna media sosial) gusar dan memaksa sang politikus untuk meminta maaf jika tak ingin dirinya ditimpa kualat. Aliansi santri membela kiai dibentuk dan menggelar unjuk rasa, menuntut permintaan maaf Fadli Zon kepada KH Maimun Zubair. Sang politikus yang semula berdalih kemudian menyerah dan mendatangi kediaman sang kiai untuk meminta maaf.

(<https://nasional.tempo.co/read/1175075/fadli-zon-soal-doa-yang-ditukar-puisi-kan-bagian-ekspresi/full&view=ok> diakses pada tanggal 19 Februari 2019)

Tak hanya terjadi di panggung perpolitikan, kisah bernada kualat yang sangat opresif muncul dari salah satu pesantren di Jawa Timur. Fakta penyalahgunaan bahasa kualat ini datang dari pemberitaan negatif tentang elit keagamaan pesantren yang memaksa para santrinya melakukan perbuatan tak senonoh. Pada tahun 2014, surat kabar Jawa Pos (sebagaimana diberitakan ulang

oleh detik.com) memberitakan kasus dugaan tindakan asusila atas sejumlah santriwati oleh pengasuh sebuah Pondok Pesantren (PP) di Pasuruan, Jawa Timur. Laporan tersebut didapatkan dari pengakuan para korban yang berangkat dari latarbelakang yang sama, yaitu dugaan pencabulan hingga persetubuhan yang dilancarkan melalui bahasa kwalat. Kalimat ancaman bernada kwalat dilontarkan AW untuk memperlicin tindak asusilanya, “Kalau kamu tidak mau berhubungan badan dengan saya, kamu santri laknat!,” begitu ujar AW sebagaimana dipaparkan oleh Majelis Hakim PN Bangil. Korban diancam kwalat jika jika menolak ajakan tersebut dan menceritakannya kepada orang lain. Akibat perbuatannya, tersangka dijerat pasal 292 KUHP tentang pencabulan dan pasal 81 UU/23/2002 tentang perlindungan anak.

(<https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-2755163/seorang-ustad-pengasuh-PP-jadi-tersangka-pelecehan-seksual-7-santri> diakses pada tanggal 13 Desember 2018)

Fenomena kwalat dialami pula oleh peneliti yang notabene bersinggungan dengan dunia pesantren bercorak *khalafi* (progresif atau modern), yaitu Pondok Pesantren (PP) Ali Maksum Krapyak. Di pesantren ini, peneliti menemukan bahwa kepercayaan tentang kwalat dan barokah masih menjadi pedoman kuat para santri dalam berinteraksi dengan hierarki sosial di atasnya (baik kiai maupun keluarga kiai), meski agenda modernisasi telah berjalan sekian lamanya. Hal demikian tersingkap dari ungkapan salah seorang santri yang mengaku diancam kwalat oleh salah seorang gus yang merupakan teman sebayanya. Pengakuan ini didapat karena santri ketakutan dan bercerita kepada peneliti yang adalah guru santri. Gus tersebut merasa merasa tidak *diajani* (dihormati) oleh temannya dan

mengancam mereka dengan bahasa kwalat karena tidak mengikuti apa yang menjadi kemauannya. Ia mengatakan bahwa dirinya adalah cucu dari pendiri pesantren dan sama halnya kakeknya, ia membawa kemuliaan yang tak terelakkan. “*koe ati-ati nek ngasi wani karo aku. Koe bakalan keno kwalat mergo mbah-mbahku ra terimo!* (hati-hati kamu kalau berani sama saya. Kamu bakalan kwalat karena mbah-mbahku tidak berkenan!)” demikian bunyi ancaman itu.

Kehatian-hatian santri atas kwalat tercermin lewat keharusan untuk bersikap *tawadlu'* (rendah diri) pada kiai. Hal ini diyakini karena sang kiai memiliki *khariqul adah*, yaitu kemampuan di luar jangkauan akal manusia yang lazim dianugerahkan Allah kepada para nabi dan wali-Nya seperti mukjizat dan karamah. Bentuk tindakan kehati-hatian ini tergambarkan dalam penghormatan terdalam santri kepada kiai seperti tidak berjalan di depan kiai, tidak membantah dan selalu mendahulukan kebutuhan kiai di atas kebutuhan pribadi.

Kejadian sebagaimana terurai di atas menggambarkan betapa kwalat menjadi sebuah realitas sosial yang mengakar kuat di pesantren. Hal inilah yang kemudian mendorong peneliti untuk mengangkat konstruksi realitas kwalat di pesantren ke permukaan. Sebagaimana diketahui, pesantren seharusnya menjadi wadah untuk menanamkan sistem nilai ilahiah yang kuat (Romas 2003: 207), yang tidak berdasarkan kepada pengebirian atas mereka yang lebih lemah melainkan berdasarkan prinsip yang tertuang dalam landasan berdirinya pesantren seperti dalam ayat berikut;

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّدْ لَهُم
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

“Serulah manusia kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu, Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanNya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”(QS An-Nahl : 125)

Ayat di atas menjelaskan bagaimana seharusnya nilai-nilai religius seperti hikmah dan *mauidloh hasanah* menjadi landasan utama berdirinya pesantren demi mewujudkan kesejahteraan hidup baik di dunia maupun di akhirat dengan berupaya membangun kehidupan yang seimbang di antara keduanya (Muthohar & Anam, 2013: 174). Nilai-nilai religius ini dapat terwujud ketika ketaatan seorang santri tidak diikuti oleh bayang-bayang ketakutan akan komodifikasi kuasa adikodrati di pesantren yang disebut sebagai kualat.

Konstruksi realitas sosial atas kualat kepada kiai inilah yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini. Bermodalkan teori konstruksi realitas sosial Berger & Luckmann, peneliti akan melakukan risetnya pada sejumlah santriwan/santriwati yang menjalani proses belajar dan mengaji di PP Ali Maksum Krapyak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk melihat rumusan masalah sebagaimana tersusun di bawah ini:

“Bagaimana Konstruksi Realitas Sosial atas Kualat pada Kiai Terjadi di Kalangan Santri PP Ali Maksum Krapyak?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konstruksi realitas sosial atas kualat pada kiai terjadi di kalangan santri PP Ali Maksum Krapyak.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharap mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori komunikasi yang berkaitan dengan interaksi di lingkungan pesantren.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan berupa manfaat dalam implementasi pemahaman mengenai konstruksi realitas sosial di masyarakat, khususnya pada mereka yang berada di lingkungan pesantren. Sumbangan tersebut diharapkan mampu memperkaya khazanah kritis masyarakat pesantren atas bentuk-bentuk *status quo* yang mensubordinasi mereka kedalam kelas kedua di lingkungan sosialnya.

E. Batasan Masalah

Perlu dicatat bahwa penelitian ini memiliki *focus inquiry* yang tajam sehingga kelak hasil temuan dari penelitian ini mampu mengikuti titik fokus yang menjadi tujuan penelitian. Batasan masalah digunakan untuk memberi batasan pada aspek-aspek penelitian baik teknis, metode maupun teoritis agar tidak kabur dan meluas. Adapun batasan masalah akan dipaparkan di bawah ini:

Objek penelitian dari skripsi ini adalah kualat sebagai sebuah realitas sosial yang sudah terbentuk. Oleh karena itu, peneliti tidak akan banyak menyinggung kualat dalam bagaimana proses terbentuknya sehingga menjadi sebuah konstruksi realitas, akan tetapi kualat akan ditangkap dalam gejala-gejala komunikasi baik verbal maupun non-verbal yang terjadi dalam proses interaksi santri dengan kyai maupun santri dengan santri di PP Ali Maksum Krapyak.

Selanjutnya, penelitian ini dilakukan dalam kurung waktu 2,5 bulan, terhitung dari tanggal 25 Mei hingga 31 Juli 2019. Transisi atau transformasi sistem pendidikan maupun corak pemikiran PP Ali Maksum Krapyak sebelum dan setelah tanggal itu tidak termasuk dalam cakupan pembahasan dari penelitian ini.

F. Telaah Pustaka

Telaah pustaka berisi hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan agar tidak terjadi kesamaan topik yang akan diteliti. Dalam penelitian ilmu komunikasi yang berhubungan dengan konstruksi realitas kualat, penulis melakukan telaah pustaka terhadap ketiga penelitian dengan *focus inquiry* yang sama dengan apa yang diangkat oleh penulis. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperkaya khazanah penelitian di bidang konstruksi realitas sosial, khususnya tentang kualat di pesantren, dan mampu menjadi studi

komparatif terhadap penelitian terdahulu sehingga timbul sebuah keniscayaan melawan *bellum omnius contra omnes*. Adapun ketiga karya ilmiah hasil telaah pustaka penulis antara lain;

1. Skripsi milik Azkiya Khoirul Anam berjudul “Konstruksi Sosial Nilai Keislaman di Pondok Pesantren Madrasah Wathoniyah Islamiyah (PPMWI) Kebarongan”. Skripsi ini menelisik lebih dalam identitas keagamaan Pesantren Wathoniyah yang mengangkat tauhid wahabi dalam kajian *dirasah islamiyah* (ilmu agama), di mana di waktu yang bersamaan, pesantren tersebut mengkaji kitab-kitab bercorak syafi’iyah. Dalam skripsinya, Azkiya menemukan warna keislaman Pesantren Wathoniyah lewat pisau bedah teori konstruksi realitas sosial Berger & Luckmann, dimana ini menjadi titik temu dengan bangunan teori yang hendak diangkat penulis. Bermodalkan teori konstruksi realitas, Azkiya mendapati bahwa nilai-nilai keislaman dikonstruksi kepada santri lewat kesadaran diri. Nilai keislaman yang semula asing di benak santri, kemudian diterima sebagai sebuah realitas objektif lewat pengkondisian secara habitual. Pengkondisian ini kemudian melahirkan tipifikasi yang memunculkan institusi sosial yang mengambil peran pengawasan yang ketat terhadap masyarakat di dalamnya, sehingga nilai tersebut bisa dieksternalisasi lewat bentuk ritus peribadatan di pesantren, yang kemudian diinternalisasi sebagai sebuah nilai spiritualitas yang tinggi.

Adapun perbedaan antara skripsi Azkiya dan milik peneliti antara lain;

- a) Subjek penelitian Azkiya adalah elemen-elemen masyarakat yang ada di PPMWI Kebarongan seperti kepala sekolah, ustadz-ustadz, santri dan alumni. Sedangkan subjek yang diangkat dalam penelitian ini adalah sejumlah santri PP Ali Maksum Krapyak.
 - b) Objek penelitian Azkiya adalah konstruksi keislaman di PPMWI Kebarongan. Sedangkan dalam skripsi peneliti, objek yang diangkat adalah konstruksi realitas kualat pada kyai di Pesantren.
 - c) Tema yang diangkat dalam skripsi Azkiya adalah tentang konstruksi nilai sementara skripsi peneliti berbicara tentang konstruksi realitas kualat.
 - d) Lokasi penelitian Azkiya berada di PPMWI Kebarongan, sementara skripsi peneliti berlokasi di PP Ali Maksum Krapyak.
 - e) Teori dalam penelitian Azkiya adalah konstruksi realitas Berger & Luckmann, sedangkan skripsi peneliti menggunakan teori konstruksi realitas sosial Berger & Luckmann.
2. Jurnal ilmiah karya Didi Pramono berjudul “Kontruksi Gender di Pondok Pesanten”. Penelitian ini fokus terhadap pembentukan gender di pesanten atas otoritas kuasa kiai sebagai pemegang peranan sentral dalam pembentukan sistem nilai. Hasil akhir dari penelitian ini adalah kesamaan sudut pandang yang moderat antar kiai dan santri terhadap realitas gendet, akan tetapi dalam praktiknya masih terjadi ambiguitas mengenai pengertian gender dalam konteks sosial dan natural. Pandangan inilah yang kemudian melahirkan pandangan stereotipikal bahwa perempuan

adalah kelas kedua. Terlebih lagi interpretasi patriarkis yang mereka terima lewat *nash* agama (sumber tekstual agama; al-Qur'an dan Hadits) serta kitab-kitab kuning semakin menyudutkan perempuan kedalam posisi subordinat dan marginal dalam struktur sosial di pesantren. Perempuan mendapatkan beban berlipat di ranah domestik dan kehilangan kontrol dan kuasanya. Kiai sebagai figur adikodrati yang memiliki karomah membuat para santri memberikan penghormatan terdalamnya terhadap kiai, sehingga apapun yang dilakukannya memberi makna penting atas terwujudnya konstruksi gender di pesantren.

Berikut perbedaan jurnal Didi dan skripsi peneliti;

- a) Subjek penelitian Didi adalah elemen-elemen dalam PP Al-Hikmah 2. Sedangkan subjek dalam penelitian penulis adalah sejumlah santriwan/santriwati PP Ali Maksum Krapyak.
- b) Objek penelitian Didi adalah konstruksi gender yang terjadi atas otoritas Kiai di Pesantren Al-Hikmah 2. Sedangkan dalam skripsi peneliti, objek yang diangkat adalah konstruksi realitas kuat yang terjadi di kalangan santri PP Ali Maksum Krapyak.
- c) Tema yang diangkat dalam jurnal Didi adalah konstruksi gender yang dibentuk oleh kiai sebagai opinion leader sementara skripsi peneliti berbicara tentang konstruksi realitas kuat yang terjadi di ranah santri.
- d) Lokasi penelitian Didi berada di PP Al-Hikmah 2 Brebes, sementara riset peneliti berada di PP Ali Maksum Krapyak.

e) Teori yang digunakan dalam penelitian Didi adalah konstruksi realitas Berger & Luckmann, teori gender, geneologi kuasa Foucault, teori habitus Bourdieu. Sedangkan riset peneliti menggunakan teori konstruksi realitas kuat Berger & Luckmann.

3. Jurnal ilmiah karya Mudrik Alfarizi berjudul “Kekuasaan Kiai dalam Mengkonstruksi Keluarga Sakinah pada Masyarakat Ngawi”. Dalam jurnal ilmiahnya, Farizi melibatkan legitimasi kekuasaan Kiai dalam pembentukan konstruksi sistem tata nilai di lingkungannya. Penelitian Farizi juga melibatkan interaksi sosial sebagai alat yang menjembatani proses konstruksi nilai dari kiai kepada masyarakat. Namun dalam jurnalnya, ditemukan bahwa konstruksi sakinah lebih mudah dicerna oleh masyarakat apabila hal tersebut dicontohkan secara langsung oleh kiai dalam kehidupan rumahtangganya. Argumentasinya adalah, *al-lisanul haq ahsan min lisanil maq.*

Kemudian ditemukan bahwa wilayah-wilayah di Ngawi merepresentasikan dua karakter masyarakat yang berbeda: Masyarakat Santri dan Awam. Pada Masyarakat Santri, interaksi yang terbangun antara kiai dan masyarakat cenderung lebih intensif. Hal ini disebabkan karena wadah-wadah interaksi yang termanifestasikan dalam kegiatan sosial-keagamaan memang lebih memadai. Kegiatan sosial-keagamaan pada lingkungan masyarakat seperti ini lebih subur dan berkembang dibanding dengan lingkungan Masyarakat Awam. Situasi seperti ini mendukung derasnya informasi keagamaan yang disampaikan kiai pada masyarakat

Bermodalkan teori yang sama, konstruksi realitas sosial Berger Luckman dipandang mampu mengcover proses dialektis masyarakat sebagai kreator realitas, bahwa masyarakat bukanlah sebuah akhir melainkan sebuah proses yang terus menerus terbentuk.

Adapun perbedaan jurnal Al-Farizi dengan skripsi penulis antara lain;

- a) Subjek penelitian Al-Farizi adalah elemen-elemen masyarakat Ngawi dan kiai/ ulama yang berada di lingkungan tersebut. Sedangkan subjek dalam skripsi peneliti adalah sejumlah santri PP Ali Maksum Krpyak.
- b) Objek penelitian Al-Farizi adalah konstruksi nilai sakinah di masyarakat Ngawi. Sedangkan dalam skripsi peneliti, objek yang diangkat adalah konstruksi realitas kuat yang dialami santri PP Ali Maksum Krpyak.
- c) Tema yang diangkat dalam jurnal Al-Farizi adalah konstruksi nilai sakinah yang terbentuk atas *uswah* (teladan) yang diajarkan Kiai kepada masyarakat Ngawi. Sementara skripsi peneliti berbicara tentang konstruksi realitas kuat yang terjadi di pesantren.
- d) Lokasi penelitian Al-Farizi berada di Ngawi, yaitu pada masyarakat awam dan masyarakat di lingkungan islami. Sementara peneliti melakukan risetnya di PP Ali Maksum Krpyak.
- e) Teori yang digunakan dalam penelitian Al-Farizi adalah konstruksi realitas sosial Berger & Luckmann. Sedangkan teori yang

digunakan oleh peneliti adalah teori konstruksi realitas kualat Berger & Luckmann.

G. Landasan Teori

1. Konstuksi Realitas Sosial

Konstuksi realitas sosial adalah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dan sering digunakan oleh para pakar komunikasi untuk membaca praktek sosial di ranah komunikasinya. Menurut keduanya, teori ini lebih banyak menaruh perhatian pada pertanyaan mengenai pemaknaan subjektif yang terhimpun menjadi faktisitas objektif dan menjadikannya sebuah realitas *sui generis* (Berger & Luckmann, 2013: 26). Sederhananya, teori ini bertujuan untuk mencari penalaran teoritis yang sistematis terhadap realitas sosial yang terjadi di masyarakat dimana manusia berperan sebagai aktor sosial dalam kreasi realitasnya.

Terdapat skema triangular dalam teori konstruksi realitas sosial, yaitu; eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Ketiganya merupakan momen dialektis yang terjadi secara simultan dan akan terus menerus terjadi sepanjang hidup individu sebagai aktor kreatif yang memahami, menafsirkan dan mengkonstruksi realitas sosialnya. Adapun ketiganya akan dijelaskan sebagai berikut;

Internalisasi. Memahami dunia sosial yang sudah diobjektivasikan dan menghadapinya sebagai suatu faktisitas di luar kesadaran belum dapat dikatakan sebagai suatu internalisasi. Proses internalisasi lebih merupakan

penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga persepsi subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Singkatnya, internalisasi adalah momen identifikasi diri dalam dunia sosio-kulturalnya. Macam-macam unsur dari dunia yang diobjektivasikan akan ditangkap sebagai gejala realitas di luar kesadarannya sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi manusia menjadi produk dari masyarakat.

Momen internalisasi melibatkan dua jenis sosialisasi yang terjadi di dalam hidup individu sebagai syarat diterimanya pengetahuan sosial oleh individu. Sosialisasi menjadi proses ontogenik untuk mencapai taraf internalisasi (Berger & Luckmann, 2013: 178). Adapun jenis-jenis sosialisasi tersebut yang pertama adalah sosialisasi primer, yaitu sosialisasi yang pertama dialami individu saat masa kanak-kanak. Sosialisasi kedua adalah sosialisasi sekunder, yaitu proses lanjutan yang dialami oleh individu yang telah terlebih dahulu melalui tahap sosialisasi primer, yang dengannya individu beradaptasi dengan lingkungan baru yang memiliki pola serupa dengan yang dahulu dilaluinya. Dengan demikian, individu menjadi anggota dari masyarakat.

Objektivasi adalah momen interaksi diri dalam dunia sosio-kulturalnya, berupa hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia. Hasil itu menghadapi sang penghasilnya sendiri sebagai suatu faktisitas yang ada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya. Lewat proses ini masyarakat menjadi sebuah realitas *sui generis*. Objektivasi lahir dari proses pelebagaan/ habitualisasi yang

sepenuhnya dibangun dan dikonstruksi oleh manusia (Berger & Luckmann, 2013: 82). Proses dimana hasil aktivitas manusia yang telah dieksternalisasi sebelumnya, memperoleh sifat objektif karena dihimpun dan dilakukan secara terlembaga. Singkatnya, dunia kelembagaan adalah segala aktivitas manusia yang terobjektifikasi, demikian pula, setiap lembaga yang terbentuk sebelumnya.

Eksternalisasi adalah momen ekspresi diri, yaitu usaha pencurahan diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Sudah merupakan hakikat manusia sendiri, dan merupakan keharusan antropologis, manusia selalu mencurahkan diri ke dalam dunia tempat ia berada. Manusia tidak dapat kita mengerti sebagai ketertutupan yang lepas dari dunia luarnya. Oleh karenanya, ia perlu berekspresi dalam dunia sosio-kulturnya melalui bentuk interaksi dan kegiatan komunikasi antar manusia.

Dunia pengalaman individual tidak dipisahkan dari dunia sosial sebagaimana diutarakan oleh Berger & Luckmann (2013:31). Selanjutnya dinyatakan bahwa realitas terbentuk secara sosial, dan sosiologi ilmu pengetahuan harus menganalisa bagaimana proses itu terjadi. Realitas sosial adalah konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu sebagai subjek otonom yang melakukan interaksi sosial dengan individu-individu lain di dalamnya. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Ia bukanlah korban sosial melainkan aktor kreatif yang memproduksi dan mereproduksi realitas sosialnya (Bungin, 2001:4).

Baik Berger maupun Luckmann, keduanya sama-sama mengakui adanya realitas objektif, dengan membatasi realitas sebagai kualitas yang berkaitan dengan fenomena yang dianggap berada di luar kemauan kita (sebab sesungguhnya fenomena tersebut tidak dapat dihindarkan). Akan tetapi, realitas sosial tidak terbentuk tanpa kesadaran diri yang bersifat intensional sebab ia menduduki wilayah kehidupan sehari-hari yang mampu dicakup oleh individu sebagaimana yang dikehendaknya, dunia di mana individu bertindak untuk memodifikasi realitasnya, dunia yang didominasi oleh motif yang pragmatis.

Dengan demikian, ia merupakan dunia *par excellence*. Akan tetapi, kenyataan sehari-hari tidak terbatas pada wilayah yang dapat dijangkau oleh subjek otonom. Terdapat dunia yang dihuni oleh ragam individu dengan *par excellence*-nya masing-masing dan inilah yang kemudian membentuk sebuah realitas intersubjektif. Realitas ini membedakan secara jelas kehidupan sehari-hari yang dialami individu dengan realitas di luar wilayah individu.

Berger menegaskan pula bahwa realitas kehidupan sehari-hari memiliki dimensi-dimensi subjektif dan objektif. Manusia merupakan instrumen dalam menciptakan realitas sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana manusia mempengaruhinya melalui proses internalisasi (yang mencerminkan realitas subjektif). Melalui proses internalisasi atau sosialisasi inilah individu menjadi bagian dari masyarakat.

Sebagai bagian dari masyarakat, individu sadar bahwa dirinya tidak dapat bereksistensi tanpa komunikasi dan interaksi dengan orang lain sebab

sikap alamiahnya terhadap dunia bersesuaian dengan sikap alamiah yang dimiliki orang lain. Oleh karenanya, perlu dicatat bahwa baik individu maupun orang lain sama-sama menyadari bahwa dunia ini terbentuk oleh realitas objektif yang mengatur mereka dan keberadaan mereka di dunia ini mempunyai peranan penting.

Sebagai contoh, pemaknaan terhadap sebuah benda material seperti meja, berikut penamaannya tentu telah terjadi bahkan sebelum kita lahir. Akan tetapi, kita memiliki perspektif kita sendiri dalam pemaknaannya secara pragmatis. Misalnya meja yang semula digunakan untuk menaruh benda, dapat pula digunakan sebagai pijakan kaki untuk menggantikan tangga, dsb. Pemaknaan kita dan orang lain akan terus menerus terjadi sepanjang hidup dan persesuaian diantaranya pun akan selalu terjadi. Di titik inilah kesadaran mengenai realitas memainkan peranannya. Sikap alamiah adalah sikap kesadaran akal sehat (*common sense knowledge*) yang terbentuk akibat penghayatan bersama terhadap dunia. Sikap inilah yang terbentuk secara normal dalam kehidupan sehari-hari dan kiranya sudah terbentang jelas dengan sendirinya (Berger & Luckmann, 2013: 33).

Dilihat dari paradigma ilmu komunikasi, teori konstruksi realitas berada di wilayah metateori sosiokultural. Teori-teori yang berada di wilayah ini menekankan titik perhatian pada pemahanan tentang makna, norma, peran, perilaku, dan aturan kerja dalam interaksi komunikasi. Teori-teori dalam tradisi ini berusaha mengeksplorasi dunia interaksional. Inti gagasan konstruksi realitas sosial adalah pengetahuan merupakan hasil dari interaksi

simbolik (*knowledge is a product of symbolic interaction*) di antara kelompok masyarakat tertentu. Realitas dikonstruksi oleh lingkungan sosial sebagai produk dari kehidupan budaya dan kelompok (Littlejohn & Foss, 2011: 25).

Teori dalam paradigma ini tidak menaruh perhatian pada kajian di wilayah individual meski ia melibatkan proses kognitif individu dalam produksi dan definisi realitas. Sebaliknya, ia memainkan peran individu dalam kelompok sebagai aktor kreatif yang membentuk realitas, memberikan tafsir atas realitas, dan memproses realitas secara behavioristik maupun interaksional.

2. Kualat

Kualat adalah salah satu pilar moralitas terkuat dalam tradisi Jawa. Secara terminologis, kualat berasal dari bahasa sanskrit *walat* yang berarti tulah seperti sakit, bencana, musibah, dsb. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tulah berarti kemalangan yg disebabkan oleh kutukan karena perbuatan yang kurang baik terhadap orang tua (orang suci dsb) atau karena perbuatan melanggar larangan (Depdikbud, 2008: 1556). Sedangkan kualat mengandung makna terkena tulah atau terkena bencana (Depdikbud, 2008: 763).

Kualat dalam makna demikian mendatangkan makna bahwasanya barang siapa yang melakukan perbuatan tercela maka akan mendapatkan balasan yang setimpal. Berbeda dengan dosa, kualat adalah kemalangan yang menimpa seseorang atas perbuatan jahatnya. Kualat juga dapat terjadi karena hubungan manusia terhadap manusia maupun hubungannya dengan alam.

Sebagai contoh, kualat dapat menimpa seseorang yang mencari jalan kekayaan dengan cara-cara keji seperti mencuri, merampok, korupsi maupun menipu.

Ajaran kualat memiliki kemiripan dengan kepercayaan mengenai hukum kausalitas (Fuadi, 2018: 4). Hukum kausalitas terjadi atas keajaiban (*miracle*). Namun perlu diketahui bahwa makna *miracle* disini tidak dipandang sebagai sebuah kekuatan gaib, mistisisme atau praktik okultisme, melainkan suatu kepercayaan bahwa kejadian yang dialami oleh manusia terjadi atas pengaruh dari suatu hal yang tidak bisa dijangkau oleh keenam inderawi yang dimilikinya.

Hukum kausalitas yang identik dengan ajaran kualat ini tidak hanya dimiliki oleh kebudayaan Jawa, tetapi dapat pula dijumpai di beberapa daerah di Indonesia. Di Tanah Minang, kualat menyerupai kausalitas yang mereka namai *hukum tabur tuai* sebagaimana yang tergambarkan dalam kisah Malin Kundang. Ini menjadi indikator betapa kuatnya ajaran kualat merasuk dalam kepercayaan masyarakat Indonesia.

Dalam ajaran Hindu, kualat dijumpai dengan nama yang berbeda, yakni karma. Hukum karma menjadi pengingat atau peringatan yang amat ditakuti oleh penganut ajaran Hindu khususnya apabila mereka tidak melakukan perbuatan baik (*dharma*) dalam hidupnya. Hukum karma diyakini terjadi pada setiap makhluk hidup di dunia ini tanpa mengenal pengecualian. Jika seseorang menanam suatu benih maka kelak ia akan menuainya.

Konsep tentang kualat memiliki kesamaan secara terminologis dengan *azab* (hukuman) dan *laknat* (kutukan) dalam ajaran Islam. Para *mufassir* (ahli

tafsir) memiliki perbedaan dalam memaknainya. Namun jika dikaitkan dengan fenomena alam atau peristiwa yang mempengaruhi manusia secara umum, ia mirip dengan prinsip yang ada dalam kearifan Jawa yang dapat didenotasikan sebagai dampak negatif yang para pendosa akan dapatkan. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Thobroni, Baihaqi di kitab Syu'abul Iman (2017:197), suatu ketika al-Qamah mendapati *naza'* (sekarat) berkepanjangan karena keduhakaannya kepada ibundanya. Nabi Muhammad memutuskan untuk membakar tubuhnya, akan tetapi diurungkan karena sang ibu tidak tega dan memaafkan kesalahan anaknya. Karena keridhoan ibudanyalah al-Qamah dapat menjumpai ajalnya.

Mudatsir (1985), seperti dikutip oleh Bambang Pranowo (2009: 108), Profesor Sosiologi Agama UIN Jakarta, menganggap bahwa ajaran kualat adalah kekuatan tradisi Nahdhatul Ulama (NU), sebuah organisasi massa Islam, yang mayoritas anggotanya datang dari desa-desa di wilayah Jawa. Konsep kualat ini adalah salah satu bagian dari transformasi budaya Jawa ke arah Islam.

Ditinjau dari sudut pandang ilmiah, kualat dan hukum kausalitas bukan hanya sekedar koinsiden. Dalam fisika kuantum (Fuadi: 2018: 9), reaksi terjadi akibat aksi, setiap sebab mengarah kepada suatu akibat dan setiap usaha akan membuahkan hasil jika saatnya tiba. Tidak ada akibat yang terjadi tanpa sebab, seringkali akibatnya pun beragam. Ada padi yang siap panen dalam kurun waktu 90 hari, adapula yang dipanen dalam kurun waktu 120 hari. Hal demikian terjadi atas beragam sebab yang melatarbelakanginya

seperti jenis dan kualitas benih yang ditanam, jenis pupuk yang dipilih, cara perawatan, cuaca dsb.

Di pesantren, kualat umumnya terjadi karena pembangkangan yang dilakukan santri kepada kiai. Kiai sebagai pemilik ilmu membentuk sebuah realitas sosial mesianisme bahwa ia patut dihormati dan dianut oleh santri dan masyarakat. Penghormatan ini terjadi bukan lantaran ia memiliki lahan pesantren, bukan pula karena usianya maupun jumlah santri yang dimilikinya, melainkan karena kedalaman ilmu dan ketinggian akhlak yang dimilikinya. Bentuk penghormatan ini tergambarkan dari sikap santri yang mengagungkannya seperti; mencium tangan kiai, mempersilahkan kiai untuk lewat/ membukakan jalan kepada kiai atau keluarga kiai, menundukkan kepala dan bahkan berhenti saat sang kiai lewat. Tradisi demikian terjaga sejak kemunculan pesantren di tanah Jawa. Cara penghormatan terhadap kiai sebagaimana diuraikan di atas tidak dianggap berlebihan karena inti dari penghormatan santri kepada kainya adalah untuk mendapatkan barokah. Justru terdapat keyakinan bahwa santri tidak akan berkah ilmunya jika tidak menghormati kiai dan terancam tidak bermanfaat ilmunya ketika terjun di masyarakat.

Sebuah kitab menjadi landasan penghormatan santri kepada kainya, *Ta'lim Muta'allim Thariqah Li Ta'allum* oleh Syeikh Azzarnuji. Dalam sebuah pasal mengenai menghormati guru, Azzarnuji menyebutkan bahwa termasuk arti mengagungkan ilmu yaitu menghormati sang pembawa ilmu, yaitu guru/ kyai. Disebutkan pula dalam syiirnya, orang yang mengajarkanmu

satu huruf ilmu yang diperlukan dalam urusan agamamu adalah bapak dalam kehidupan agamamu (1978: 22-23). Asy-Syirazy dalam Azzarnuji (1978: 22) menyebutkan bahwa barang siapa ingin putranya alim, hendaklah suka memelihara, memuliakan, mengagungkan dan menghaturkan hadiah kepada kaum ahli agama yang tengah berada dalam pengembaraan ilmunya.

Di dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* disebutkan bahwa kualat dapat terjadi karena kurangnya atau tiadanya penghormatan kepada guru (dalam hal ini kiai). Syeikh Azzarnuji (1978: 23-30) menyebutkan bahwa terdapat beberapa hal yang berpotensi mendatangkan kualat bagi murid/ santri yang tengah menuntut ilmu khususnya berkaitan dengan tata krama saat berhadapan dengan guru/ kiai, antara lain;

- a. Berjalan di hadapan guru
- b. Duduk di tempat duduk guru
- c. Duduk terlalu dekat/ sejajar dengan guru
- d. Memulai pembicaraan dengan sang guru kecuali atas perkenannya
- e. Berbicara macam-macam di depan guru
- f. Menanyakan hal-hal yang membosankan guru
- g. Membuang-buang waktu guru
- h. Mengetuk pintu guru ketika terdapat keperluan kepada guru, tanpa menanti hingga sang guru keluar dari rumahnya
- i. Membuat guru murka dan tidak melakukan apa yang diperintahkannya terkait aturan agama
- j. Tidak mencari keridhaan guru

- k. Tidak menghormati putera dan orang-orang yang bersangkutan paut dengan guru
- l. Memilih ilmu sendiri tanpa pertimbangan dan saran seorang guru
- m. Bersikap sombong dan takabur atas ilmu yang dimilikinya.
- n. Melakukan perbuatan tercela terhadap guru

Dalam salah satu poin di atas disebutkan bahwa salah satu cara menghormati guru adalah dengan senantiasa mencari keridhaannya. Alkisah, KH Hasyim Asyari (pendiri NU) suatu ketika berguru kepada KH Kholil Bangkalan. Saat itu, KH Hasyim tidak hanya mengaji ilmu diniyyah namun juga mengurus ternak kambing dan sapi milik sang kiai. Suatu ketika, KH Kholil terdiam dan membuat sang murid memberikan diri bertanya. Sang kiai menjawab bahwa dirinya sedih karena cincin istrinya terjatuh di kamar mandi dan masuk ke tempat pembuangan. Tanpa berpikir panjang, KH Hasyim bergegas masuk ke kamar mandi dan menemukan cincin yang hilang. Sang kiai bahagia menerima cincin istrinya dan mendoakan agar murid kesayangannya itu menjadi orang yang bermanfaat dan ilmunya berguna bagi masyarakat luas. Kelak, KH Hasyim Asy'ari menjadi pahlawan yang memukul mundur penjajahan Belanda yang dikenal dengan Resolusi Jihad dan namanya harum di kalangan *Nahdliyyin* (pengikut NU) sebagai pendiri dan pemelihara NU serta pendiri PP Tebu Ireng, Jombang.

Kualat sebagaimana dipahami di pesantren tercermin pula dalam kisah seorang santri di Makassar yang lewat di depan kiainya, Habib Yahya. Suatu ketika santri tersebut melewati sang kiai yang tengah duduk bersila tanpa

mengindahkan tata karma yang berlaku. Meski telah diingatkan, santri tersebut tetap *ngeyel*. Semenjak kejadian itu, ia tidak bisa berjalan hingga menemui ajalnya. Kisah kualat juga tercermin lewat murka seorang kiai di PP Ribath Tharim, Habib Salim Asy-Syathiri, yang diacuhkan oleh santrinya saat hendak menggelar pengajian di luar pesantren. Kiai dilapori bahwa santrinya pergi berceramah tanpa meminta restu. Meski sudah dinasehati, santri merasa punya pikiran sendiri dan enggan meminta ijin sang kiai. Sang kiai lalu berkata, “tidak apa-apa dia keluar berceramah, namun ilmunya tetap tinggal disini.” Saat hendak berceramah, santri tersebut kehilangan apapun yang pernah dipelajarinya bahkan untuk menyampaikan surat pendek yang pernah dihapalnya.

3. Pesantren

Istilah pesantren berasal dari kata santri dengan awalan pe- dan akhiran –an yang berarti tempat untuk tinggal dan belajar santri. Sedangkan kata santri menurut KBBI berarti orang yang mendalami agama Islam (Depdikbud, 2008: 783). Pengertian serupa juga diungkapkan oleh Soegarda Poerbakawatja (1976: 233) yang menyebutkan kata santri berarti orang yang belajar agama Islam, sehingga pesantren mengandung pengertian sebagai tempat orang belajar agama Islam. Tempat demikian dalam bahasa Jawa dikatakan pondok atau pemonjakan. Adapun kata santri sendiri berasal dari kata *cantrik*, yang berarti murid dari seorang resi yang juga biasanya menetap dalam satu tempat yang dinamakan dengan padepokan. Pesantren mempunyai persamaan dengan padepokan dalam beberapa hal, yakni adanya murid (*cantrik/ santri*), adanya

guru (kiai dan resi), adanya bangunan (pesantren dan padepokan), dan terakhir adanya kegiatan belajar mengajar (Yusuf & Suwito, 2009: 28).

Lebih jelas lagi, Sudjoko Prasojo (1982: 6) mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam Indonesia untuk mendalami agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian. Oleh karenanya, pesantren dapat disebut sebagai lembaga *tafaquh fiddin* (pendalaman ilmu agama).

Prof. Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji, sedang C.C. Berg mengatakan berasal dari bahasa India yang berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana yang mengerti kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari *shastra* yang berarti buku suci, buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan (Dhofir, 1994: 8).

Secara etimologi dapat dikatakan bahwa pendidikan pesantren dilihat dari segi bentuk dan sistemnya berasal dari India. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah dipergunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk dan tersebar, sistem tersebut diadopsi oleh Islam. Di samping alasan tersebut, persamaan bentuk antara pendidikan Hindu di India dan pesantren dapat dianggap sebagai petunjuk untuk menjelaskan asal-usul pesantren (Steenbrink, 1986: 20).

Pondok pesantren muncul pertama kali di Indonesia pada abad ke-16 M, yakni terdapat di Ampel Denta dalam asuhan Sunan Ampel. Pada waktu itu,

beliau mengkader santri-santrinya untuk menyebarkan ajaran Islam ke seluruh pelosok tanah air, bahkan ada yang ditugaskan hingga ke negara-negara tetangga. Dari murid-murid Sunan Ampel inilah, kemudian menjamur pesantren-pesantren di seluruh penjuru tanah air. Puncaknya adalah pada awal pertengahan abad ke-19 serta awal abad ke-20, yaitu pada masa Syekh Kholil Bangkalan. Dari tangan dingin beliaulah muncul kiai-kiai besar Nusantara yang kemudian dapat menetaskan kiai-kiai besar lainnya. Puncaknya, pada waktu itu hampir di setiap kota kecamatan hingga di setiap desa berdiri satu pesantren atau bahkan lebih.

Kedudukan dan fungsi pesantren saat itu belum sebesar dan sekompleks sekarang. Mulanya pesantren hanya berfungsi sebagai alat islamisasi sekaligus sarana perpaduan tiga unsur pendidikan, yakni; ibadah untuk menanamkan iman, *tabligh* untuk menyebarkan ilmu, dan amal untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perjalanannya, muncul pengklasifikasian pesantren di Indonesia berdasarkan sistem atau jenis lembaga pendidikan yang diadakannya (Sutrisno, 2009: 16). Berikut klasifikasi pesantren dilihat dari tipologi metode pendidikannya (Zuhaerini, 1986: 69) ;

- a. ***Pesantren tradisional (salafi)***, yaitu pesantren yang masih mempertahankan sistem pengajaran klasikal (sistem *sorogan* dan *bandongan*) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik yang sering disebut dengan kitab kuning,

b. *Pesantren modern (khalafi)*, merupakan pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah ke dalam pesantren. Semua santri yang masuk pesantren terbagi dalam tingkatan kelas. Pengajian kitab-kitab kuning tidak lagi bersifat *sorogan* dan *bandongan*, tetapi berubah menjadi bidang studi yang dipelajari secara individu atau umum.

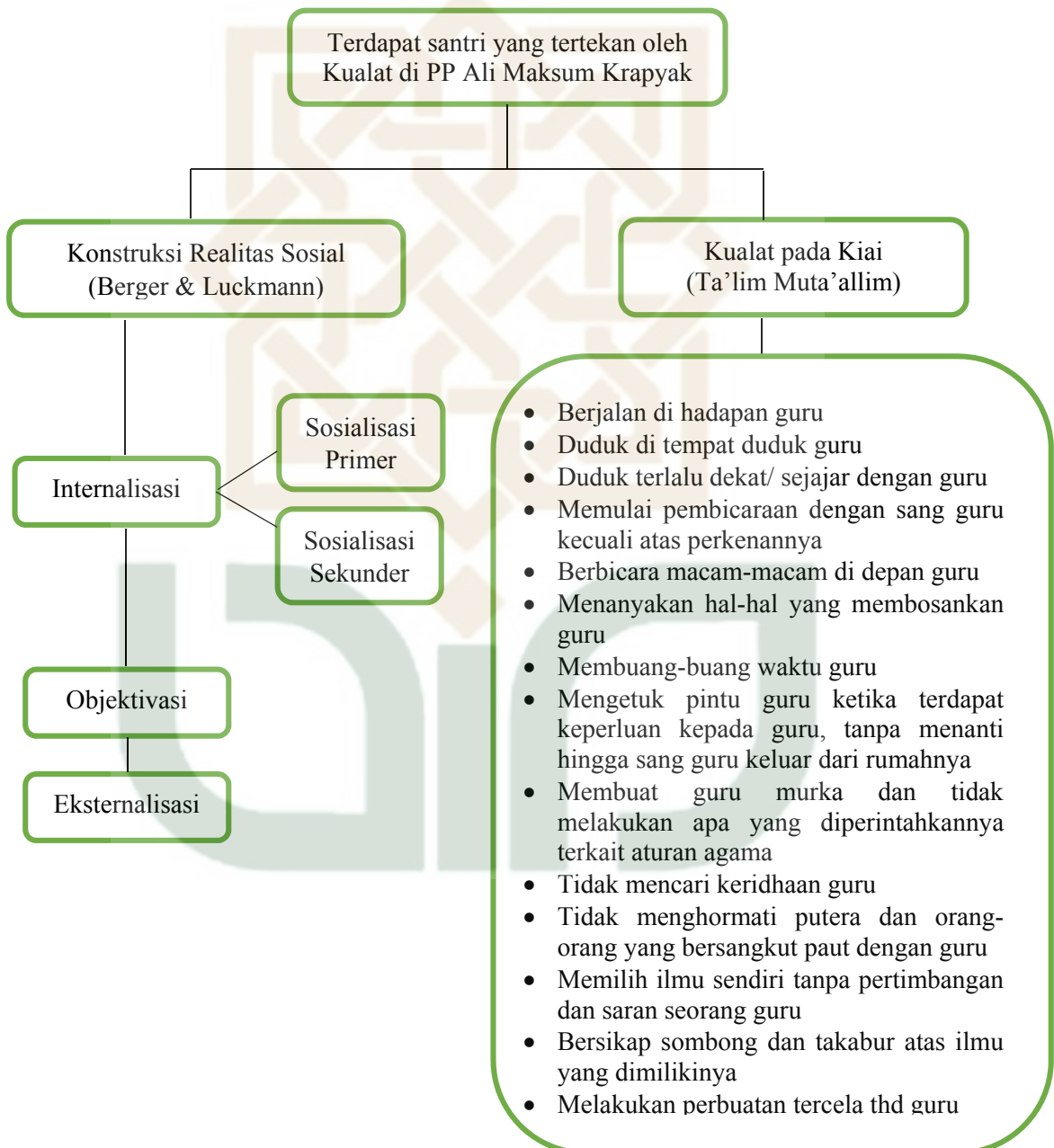
Dhofier (1994: 44) mengungkapkan bahwa lembaga pendidikan pesantren memiliki beberapa elemen dasar yang merupakan ciri khas dari pesantren itu sendiri. Elemen-elemen tersebut antara lain;

1. Pondok atau asrama sebagai bangunan yang menjadi tempat tinggal santri.
2. Tempat belajar mengajar, biasanya berupa masjid, surau, mushola, aula, kelas, dan bisa berbentuk lain.
3. Santri
4. Pengajaran kitab-kitab agama, bentuknya adalah kitab-kitab yang berbahasa arab dan klasik atau lebih dikenal dengan istilah kitab kuning.
5. Kiai dan ustadz

H. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir berisi peta konseptual alur penelitian yang akan dilakukan peneliti. Berikut adalah bagan yang menjelaskan kerangka berpikir dari penelitian ini:

Tabel 1



Sumber: olahan peneliti

I. Metode Penelitian

Metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban (Bogdan & Taylor dalam Mulyana, 2010: 145). Penelitian membutuhkan metode yang merupakan serangkaian prosedur untuk melakukan penelitian agar penelitian yang dilakukan tersusun secara sistematis dan menghasilkan penjelasan yang objektif secara ilmiah.

1. Desain Penelitian

Metode utama yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yakni penelitian yang dilakukan secara intensif. Terperinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu (Arikunto, 2006:11-12). Penelitian ini juga dapat digolongkan sebagai penelitian deskriptif yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis mengenai konstruksi realitas kualitatif di Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Moleong (2010: 132) mendeskripsikan subjek penelitian sebagai informan, yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah beberapa santriwan/santriwati Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak. Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yakni teknik yang mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar riset kriteria-kriteria tertentu yang

dibuat periset berdasarkan tujuan riset (Moleong, 2010: 156). Adapun kriteria pemilihan subjek yang ditentukan oleh peneliti, antara lain:

- 1) Merupakan santriwan/santriwati yang tinggal, belajar dan mengaji di Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak.
- 2) Santriwan/ santriwati tinggal di asrama yang disediakan oleh Pesantren.
- 3) Merupakan santri dengan rentang usia mondok selama lebih dari 2 tahun dan tidak ada batas maksimal dalam penentuan usia ini.
- 4) Santriwan/ santriwati mengampu baik pendidikan formal maupun diniyah.

b. Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah konstruksi realitas kualat yang terjadi di kalangan santriwan/santriwati PP Ali Maksum Krapyak.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian terletak di Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak, Jl. KH. Ali Maksum, Krapyak Kulon, Panggunharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta.

4. Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung dari 25 Mei hingga 31 Juli 2019.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik atau cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara adalah segala kegiatan menghimpun data dengan melakukan tanya jawab lisan secara tatap muka dengan siapa saja yang diperlukan ataupun dikehendaki (Abdurrahman, 2003: 58). Metode wawancara dalam penelitian ini menjadi metode pokok atau primer dalam upaya menghimpun data lapangan. Hal ini terjadi karena data yang kelak dianalisis dalam penelitian ini lebih banyak bersumber dari data hasil wawancara. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah jenis wawancara bebas terpimpin. Artinya, wawancara tersebut dilaksanakan dengan berpendoman pada seperangkat pertanyaan, akan tetapi tidak menutup kemungkinan munculnya pertanyaan-pertanyaan baru yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Wawancara tersebut akan ditujukan kepada para santriwan-santriwati PP Ali Maksum Krapyak yang dipilih secara *purposive*.

b. Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan (Bungin, 2015: 118) secara sistematis tentang fenomena-fenomena yang diselidiki (Hadi, 1990: 159). Observasi biasanya

dilakukan terhadap objek di tempat berlangsungnya peristiwa, sehingga peneliti berada langsung di tempat peristiwa, dan peneliti berada dengan objek yang diteliti. Hal tersebut dilakukan untuk menghimpun informasi dan data yang berkenaan dengan kegiatan konstruksi realitas kualitatif yang terjadi di kalangan santriwan/santriwati Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. Metode ini banyak digunakan pada penelitian ilmu sejarah, namun kemudian ilmu-ilmu sosial lain secara serius menggunakan metode dokumentasi sebagai salah satu metode pengumpulan data, karena sebenarnya sejumlah besar fakta dan data sosial tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sifat utama dari data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam melalui data yang terdokumentasi. Kumpulan data dokumentasi bisa berbentuk literatur, monumen, artefak, foto, CD, harddisk, flashdisk, dan sebagainya (Bungin, 2015: 124-125).

6. Teknik Analisis Data

Menurut Bondan (dalam Sugiyono, 2009: 88), analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari catatan tangan dan bahan-bahan lain secara sistematis sehingga mudah dipahami orang lain. Teknik analisis data yang akan digunakan penulis merujuk pada model Miles dan Huberman (Pawito, 2007: 104-106), yaitu;

a. Reduksi Data

Pada tahap ini, akan dilakukan pengelompokan, peringkasan, dan proses pengeditan data. Peneliti juga akan membuang data yang tidak dibutuhkan, membuat catatan yang berhubungan dengan penelitian, serta melakukan pemfokusan data, sehingga dapat ditarik kesimpulan akhir tentang masalah penelitian.

b. Penyajian Data

Data hasil wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi yang telah tersaji dalam kelompoknya masing-masing akan dianalisa dan dikaitkan dengan teori yang digunakan dalam penelitian.

c. Penarikan dan Pengujian Kesimpulan

Kesimpulan merupakan jawaban dari permasalahan yang diteliti. Peneliti akan mendalami dan memaknai sajian data yang diperoleh, sehingga diperoleh gambaran objek sekaligus jawaban dalam penelitian.

7. Teknik Keabsahan Data

Guna membuktikan valid atau tidaknya data yang dikumpulkan dan dianalisis, diperlukan aplikasi metode keabsahan data. Validitas data dalam penelitian komunikasi kualitatif lebih ditujukan pada tingkat sejauh mana data yang diperoleh telah secara akurat mewakili realitas atau gejala yang diteliti (Pawito, 2007: 97). Oleh karena itu, peneliti menguji kredibilitas data menggunakan metode triangulasi untuk mengurangi bias dan meningkatkan kredibilitas data.

Dalam pendekatan penelitian kualitatif, triangulasi data adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda (Moleong, 2010: 330).

Menurut Norman K. Denzin (dalam Moleong, 2010: 330-332), triangulasi meliputi empat hal, yakni triangulasi metode, triangulasi antar peneliti, triangulasi sumber data, dan triangulasi teori.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji validitas data melalui triangulasi sumber. Triangulasi sumber menurut Patton (dalam Moleong, 2010: 330) berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Peneliti akan membandingkan hasil wawancara mendalam yang diperoleh dari para informan untuk dikonfirmasi kebenaran dan kesesuaian data yang diinginkan. Sehingga, data yang ada sesuai dengan masalah penelitian, saling berkaitan, serta saling melengkapi.

Menurut Patton (dalam Moleong, 2010: 257), triangulasi sumber dapat dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu;

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain, seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang yang berada dan orang pemerintahan,
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Hasil dari perbandingan diharapkan adalah berupa kesamaan atau alasan-alasan terjadinya perbedaan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, konstruksi realitas sosial mengenai kualat pada kiai yang terjadi di kalangan santri PP Ali Maksum Krapyak dapat disimpulkan sebagaimana berikut ini:

1. Terdapat tiga momen dialektis dalam proses konstruksi realitas sosial atas kualat pada kiai yang terjadi di PP Ali Maksum Krapyak. Ketiganya terhubung secara integral dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena sifatnya yang saling melengkapi. Adapun ketiganya adalah internalisasi, objektivasi dan eksternalisasi.
2. Internalisasi kualat pada kiai terjadi dalam proses adaptasi diri santri di awal dirinya memasuki dunia pesantren. Kualat pada kiai di pesantren adalah hasil dari momen internalisasi yang ia dapatkan dalam proses interaksi dan komunikasi dengan masyarakat pesantren seperti kiai, pembimbing, teman senior dan teman sebaya. Interaksi yang demikian terjadi melalui proses sosialisasi sekunder. Namun kualat telah terlebih dahulu diinternalisasi oleh para santri jauh sebelum mereka mengenal dunia pesantren, yaitu dalam proses sosialisasi primer dimana kualat adalah sebuah aturan, teguran, dan konsekuensi yang didapat secara normatif dari orangtua dan

masyarakat. Di pesantren, kualat mengalami pergeseran objek dimana kiai/guru menjadi pusat atensi dalam konstelasi norma tersebut.

3. Objektivasi kualat pada kiai di PP Ali Maksum mengambil bentuk objektivitasnya dari kitab-kitab adab seperti: Ta'lim Muta'allim karya Syaikh Azzarnuji, Taisirul Kholaq fil Ilmi Akhlaq karya Syaikh Hafidz Mas'udi, Alala Tanalul 'Ilma karya Muhammad Abu Basyir Ar-Romawi, dan Kifayatul Atqiya' karya Sayyid Bakri Al-Makki. Akan tetapi di PP Ali Maksum yang memiliki dua corak kepesantrenan, yaitu khalafi-tradisional (asuhan KH Hilmy Muhammad) dan khalafi-modern (asuhan KH Khoirul Fuad), seluruh kitab tersebut tidak diajarkan secara merata dan mendalam. Objektivasi kualat, oleh karenanya, tidak sepenuhnya sama di kedua pesantren tersebut.
4. Eksternalisasi kualat dilakukan santri dalam penggunaan bahasa kualat sebagai simbol pertukaran makna yang disampaikan secara eksplisit maupun implisit. Eksternalisasi kualat dapat dilihat seperti dalam teguran secara eksplisit seperti, "hati-hati kualat!" dan "awas iso malati!" lalu teguran secara implisit seperti, "hayo, hati-hati!" atau "hati-hati lho ya!" dengan diikuti ketegasan secara non verbal. Kemudian eksternalisasi kualat dapat pula dijumpai dalam sikap normatif saat berhadapan dengan kiai dan barang-barang yang melekat dengan kiai, serta komitmen santri dalam menjaga integritas ketaatan dengan menjauhi apa yang dilarang oleh kiai dan menjadikan

petuah kiai sebagai pedoman hidup. Terakhir, eksternalisasi kualat tercermin dalam kesinambungan hubungan dengan kiai baik di tingkat fisik maupun ruh.

5. Kualat pada kiai bukanlah sebuah konstruksi realitas yang dieksternalisasi secara langsung oleh kiai ataupun dirancang secara formal dalam proses pendidikan di PP Ali Maksum Kranyak. Namun dalam praktiknya, konstruksi realitas sosial atas kualat pada kiai dapat dijumpai dalam pola hubungan vertikal dan horizontal dalam interaksi antar santri di pesantren. Dalam hal ini, internalisasi kualat pada tahap sosialisasi primer memegang peranan penting dalam pembentukan pemahaman kualat santri di PP Ali Maksum Kranyak.

B. Saran

1. Akademis

Melihat dari telaah pustaka terdahulu mengenai pesantren. Jarang sekali dijumpai penelitian yang mengangkat tema kualat sebagai *focus inquiry* dalam sebuah penelitian kualitatif. Oleh karenanya peneliti menghimbau kepada para tunas-tunas akademisi untuk turut memberikan kontribusi pemikirannya dalam hal yang masih dianggap tabu oleh masyarakat. Selama penelitian tersebut dilakukan dalam koridor ilmiah dan tidak ditujukan untuk menyinggung pihak-pihak tertentu secara personal maka hal tersebut akan sangat bermanfaat bagi pengembangan diskursif ilmu komunikasi yang berlatarkan antroposentris.

2. Praktis

Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan yang bertujuan untuk membangun karakter santri berdikari dan berhaluan *ahlu sunnah wal jama'ah*. Hal ini menjadi agenda awal berdirinya pesantren yang berpangkal dari pemberontakannya terhadap feodalisme di era kolonialisasi. Untuk melepaskan diri dari jerat feodalisme, maka seyogyanya para pemimpin/ pengasuh pesantren turut memajukan pendidikan dengan mengikuti proses transisi pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman, yaitu pendidikan yang merata tanpa memandang *status quo* maupun latarbelakang peserta didik. Hal ini dapat terwujud manakala nalar kritis para santri tidak dimentahkan oleh legitimasi kuasa kiai, khususnya yang berkaitan dengan indoktrinasi kualat. Untuk itu, alangkah baiknya pesantren mulai membuka gerbang pendidikan yang mengarah pada modernisasi dimana paradigma analitis dan kritis menjadi landasan berpikir para santri demi kemajuan bangsa dan negara, seraya tetap menjaga karakter normatifnya sebagai garda depan pemersatu umat.

Daftar Pustaka

Buku

- Abdurrahman, Dudung. 2003. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam
- Ahmad Muthohar & Nurul Anam. 2013. *Manifesto: Moderisasi Pendidikan Islam & Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Al-Baihaqi, Al-Imam. 2007. *Mukhtashar Syu'abul Iman* Jakarta: Darus Sunnah
- An-Nadwy, Uwais Muhammad Syaikh. 2014. *Tafsir Ibnu Qayyim: Tafsir Ayat-Ayat Pilihan*. Bekasi: Darul Falah
- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azzarnuji. 1978. *Ta'lim Muta'allim Thariqah Li Ta'allum*. Kudus: Menara Kudus
- Berger, Peter L. 1991. *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES.
- Berger, Peter L dan Luckmann, Thomas. 2013. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES.
- Bisri, A. Mustofa. 2003. *Percik-percik Keteladanan Kiai Hamid Ahmad Pasuruan*. Rembang: Lembaga Informasi dan Studi Islam (L^s Islam) Yayasan Ma'had as-Salafiyah

- Bungin, Burhan. 2001. *Imaji Media Massa: Konstruksi dan Makna Realitas Sosial Iklan Televisi dalam Masyarakat Kapitalistik*. Yogyakarta: Jendela
- Daulay, Haidar Putra. 2007. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Depdikbud. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Dhofir, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES
- Djamas, Nurhayati. 2008. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*. Jakarta : PT RajaGrafinda Persada
- Fasli Jalal dan Dedi Supriadi (Ed.). 2001. *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa
- Geertz, Clifford. 2013. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi*. Bandung: Komunitas Bambu
- Hadi, Sutrisno. 1990. *Methodology Research*. Yogyakarta: Andi Offset
- Jalal, Fasli dan Dedi Supriadi. 2001. *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Kunandar, Alip Yog. 2019. *Memahami Teori-Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Galuh Patria.
- Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss. 2011. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika
- Deddy, Mulyana. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

- Mutohar, Ahmad dan Nurul Anam. 2013. *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam dan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pelangi Aksara
- Poerbakawatja, Soegarda. 1976. *Ensiklopedia Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung
- Prasojo, Sudjoko et. al. 1982. *Profil Pesantren*. Jakarta: LP3ES
- Prof. Dr. M. Bambang Pranowo. 2009. *Memahami Islam Jawa*. Jakarta: Pustaka Alfabet
- Romas, Chumaidi Syarief. 2003. *Kekerasan di Kerajaan Surgawi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Steenbrink, Karel A. 1986. *Pesantren Madrasah Sekolah*. Jakarta: LP3ES
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sutrisno, Budiono Hadi. 2009. *Sejarah Walisongo Misi Pengislaman di Tanah Jawa*. Yogyakarta: Graha Pustaka
- Vlekke, Bernard H.M. 2014. *Nusantara Sejarah Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Yusuf, Choirul Fuad & Suwito NS, et al. 2010. *Model Pengembangan Ekonomi Pesantren*. Purwokerto: STAIN Press
- Zuhaerini, et. Al. 1986. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan sarana Perguruan Tinggi Agama

Karya Ilmiah:

Afnan Fuadi. 2018. *Internalisasi Ajaran 'Kualat' sebagai Upaya untuk Mencegah Korupsi*. Asia Pacific Fraud Journal Volume 3, Edisi No.1

Azkiya Khoirul Anam. 2013. *Konstruksi Sosial Nilai Keislaman di Pondok Pesantren Madrasah Wathoniyah Islamiyah Kebarongan*. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Didi Pramono. 2018. *The Authority of Kiai Towards the Santri: A Review of Gender Construction at Pondok Pesantren*. Indonesian Journal of Society and Culture. Sociology & Antropology Departement, Faculty of Social Science. Universitas Negeri Semarang

Mudrik Alfarizi. 2019. *Kekuasaan Kiai dalam Mengkonstruksi Keluarga Sakinah pada Masyarakat Ngawi*. Institut Agama Islam Ngawi. Jurnal Studi Islam dan Sosial Al-Mabsut Vol 13 No 1.

Web

<https://nasional.tempo.co/read/1175075/fadli-zon-soal-doa-yang-ditukar-puisi-kan-bagian-ekspresi/full&view=ok> (diakses pada tanggal 19 Februari 2019)

<https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-2755163/seorang-ustad-pengasuh-PP-jadi-tersangka-pelecehan-seksual-7-santri> (diakses pada tanggal 13 Desember 2018)